

Peran dan keterampilan pustakawan pada era digital di Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang

Delvalina¹, Lusi Ismail², Nasrul Makdis³, Amelia Yuniati⁴ Mutia Farida⁵

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

⁵Universitas Negeri Padang

e-mail: delvalina@uinib.ac.id

ABSTRACT

The rapid development of information technology has brought significant changes to library services; however, not all librarians are adequately prepared to face this transformation. A lack of mastery in digital technologies and non-technical skills has become an obstacle to delivering effective services. This study discusses the essential skills that librarians need to possess in the digital era to address these challenges. The aim of this research is to describe the various competencies required for librarians to manage library services effectively and adaptively amid digital transformation. This research is a qualitative library study using a descriptive approach to analyze relevant primary and secondary data. The findings show that librarians are expected to master both technical skills related to information technology (IQ skills) and social-emotional skills (EQ skills), such as communication, adaptability, and quality service. These skills are crucial for enabling librarians to meet the demands of the digital age and to position libraries as relevant and appealing sources of information for the digital generation. Therefore, comprehensive competency development for librarians is a strategic step toward establishing a globally competitive digital library.

Keywords: Librarian; Skill and digital

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam layanan perpustakaan, namun tidak semua pustakawan siap menghadapi transformasi ini. Kurangnya penguasaan terhadap teknologi digital dan keterampilan non-teknis menjadi hambatan dalam memberikan layanan yang efektif. Penelitian ini membahas keterampilan (skill) yang perlu dimiliki pustakawan di era digital untuk menjawab tantangan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai kemampuan yang harus dimiliki pustakawan agar mampu mengelola layanan perpustakaan secara efektif dan adaptif di tengah transformasi digital. Penelitian ini merupakan studi kualitatif kepustakaan yang menggunakan pendekatan deskriptif untuk menganalisis data primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan dituntut untuk menguasai keterampilan teknis berbasis teknologi informasi (IQ skill) serta keterampilan sosial dan emosional (EQ skill), seperti kemampuan komunikasi, adaptasi, dan pelayanan prima. Keterampilan ini menjadi modal penting agar pustakawan mampu menjawab tantangan era digital dan menjadikan perpustakaan sebagai sumber informasi yang relevan dan diminati oleh generasi digital. Dengan demikian, pengembangan kompetensi pustakawan secara menyeluruh merupakan langkah strategis dalam mewujudkan perpustakaan berbasis digital yang berdaya saing global.

Kata Kunci: Pustakawan; Keterampilan, dan Digital

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan mendalam diberbagai sektor, termasuk dunia perpustakaan. Transformasi ini dapat diukur dari implementasi sistem informasi manajemen (SIM) perpustakaan, yang sering disebut juga perpustakaan digital (digital library) atau sistem otomatisasi perpustakaan. Implementasi SIM ini secara tidak langsung mengubah paradigma layanan di perpustakaan. Layanan yang sebelumnya bersifat offline kini beralih menjadi online (Mohanraj et al., 2024). Kondisi ini menuntut perpustakaan untuk merancang layanan yang memungkinkan akses mudah terhadap sumber daya dan informasi digital. Implikasinya, pemanfaatan perpustakaan tidak lagi bergantung pada kunjungan fisik pengguna, melainkan dapat diakses kapan saja dan dari mana saja pengguna berada.

Dari survey yang dilakukan Tim Jurnalisme Data Harian Kompas diketahui sebagian besar dari pustakawan masih bergaji rendah dan mengeluhkan tidak adanya jenjang karier yang jelas. Data tersebut memiliki tingkat kepercayaan 95 persen. Setidaknya ini menunjukkan kondisi profesi pustakawan masih kerap dipandang sebelah mata. Kita tahu, para pustakawan bukan hanya penjaga buku, melainkan juga fasilitator informasi, curator konten, dan pendidik literasi digital. Mereka membantu masyarakat menavigasi informasi, memverifikasi sumber, dan mengajarkan keterampilan berpikir kritis (Agus widiono, "Pustakawan yang Terpinggirkan", <https://www.kompas.id/artikel/pustakawan-yang-terpinggirkan>, 22 September 2025).

Pustakawan adalah profesi yang mempersiapkan individu melalui pendidikan dan pelatihan khusus dibidang kepustakawanan, serta bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perpustakaan. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi esensial yang memfasilitasi pengembangan pengetahuan manusia. Kualitas layanan perpustakaan sangat bergantung pada kinerja pustakawan, yaitu para profesional yang bertugas mengelolanya. Selain itu, pustakawan merupakan profesi yang sangat baik dan membantu mencerdaskan manusia melalui literasi informasi pada pengguna perpustakaan. Hal ini dapat dilihat pada Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 yang menyatakan Negara Republik Indonesia melindungi pustakawan dengan payung hukum yang telah ditentukan (Siregar et al., 2024).

Kehadiran perpustakaan senantiasa berkembang mengikuti perubahan zaman termasuk dalam era teknologi dan informasi. Di era ini, tuntutan pengguna akan akses informasi yang otomatis, cepat, dan efisien menjadi tantangan besar bagi perpustakaan, terutama dalam transisi dari format konvensional ke digital (Yaqin, 2022). Untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan sistem berjalan optimal, diperlukan peningkatan aspek kesiapan dan keterampilan pustakawan dalam mengelola operasional perpustakaan secara efektif.

Kajian mengenai peran dan keterampilan pustakawan pada era digital di Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang bukanlah penelitian baru, namun terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wenny et al., (2024) dan Nada, (2021). Hasil dari penelitian sebelumnya menemukan bahwa adanya realita yang berdampak pada sektor kehidupan sehingga pemanfaatan informasi teknologi sangat diupayakan dalam meningkatkan pelayanan yang dilakukan oleh pustakawan pada perpustakaan. Hal ini dikelompokkan pada kompetensi umum, kompetensi inti, dan kompetensi khusus melalui SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia). Sehingga pustakawan siap dengan kehadiran teknologi informasi yang terbaru beserta perkembangannya.

Kemudian penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Julianti, (2023) menemukan bahwa tantangan pustakawan dalam menghadapi era digital dan perkembangan teknologi

dan informasi terutama dibidang perpustakaan yang terdapat di perguruan tinggi harus menyediakan layanan yang berbasis teknologi dan informasi di era digital. Hasil dari penelitian ini adalah menyediakan dan mengelolah informasi, menyediakan fasilitas yang mendukung learning commons, mengoptimalkan TIK untuk akses informasi, sebagai penghubung kesumber lain, ucereducation, mencegah plagiarisme, pelatihan meneger referensi, dan pendamping dosen.

Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu ditemukan kekurangan yang dilakukan oleh Wenny et al., dan Nada yaitu terbatas pada pemanfaatan informasi teknologi. Sedangkan penulis melakukan penelitian dengan tujuan memberikan kontribusi terkait peran dan keterampilan pustakawan pada era digital di Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang. Hal inilah yang menjadi titik pembahasan dalam kajian ini.

Studi ini didasarkan pada argumen bahwa peningkatan peran dan keterampilan pustakawan pada era digital di Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang merupakan sebuah kebutuhan mendesak. Perkembangan teknologi informasi yang pesat tidak dapat dihindari dan telah mengubah cara layanan perpustakaan dijalankan, dari yang bersifat fisik menjadi serba digital. Untuk itu, studi ini bertujuan mengidentifikasi dan mendorong peningkatan peran dan keterampilan pustakawan dalam menghadapi transformasi digital tersebut. Peningkatan peran pustakawan sebagai fasilitator dan penghubung antara pengguna dan sumber informasi, yang tidak hanya mengelola koleksi tetapi juga membantu masyarakat mengakses, menilai, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Sedangkan keterampilan yang dimaksud meliputi literasi digital, penguasaan teknologi informasi perpustakaan, kemampuan mengelola informasi digital, keterampilan komunikasi virtual, serta pemahaman terhadap etika informasi. Studi ini menjadi penting karena mengangkat isu keterampilan pustakawan sebagai kunci keberhasilan layanan perpustakaan modern, sekaligus memperkaya literatur keilmuan di bidang perpustakaan dan informasi dalam menghadapi tantangan zaman

B. METODE PENELITIAN

Studi ini digolongkan sebagai penelitian kepustakaan atau library research. Dalam pelaksanaannya, riset ini mengandalkan data tertulis yang relevan dan dianggap representative sebagai sumber informasi utamanya. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: data primer dan data sekunder. Untuk data primer, fokusnya adalah pada beragam keterampilan yang dibutuhkan pustakawan di era digital. Sementara itu, data sekunder mencakup informasi pendukung yang berhubungan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan keahlian pustakawan di era yang sama. Kedua jenis data ini kemudian akan diklasifikasikan untuk selanjutnya dianalisis secara mendalam menggunakan metode yang telah ditetapkan. Kedua jenis data ini kemudian akan diklasifikasikan agar dapat dianalisis secara mendalam menggunakan metode yang sudah ditetapkan. Dalam mengolah data, penulis menerapkan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merumuskan data dalam bentuk kata-kata, bukan angka.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif. Metode induktif merupakan pola berpikir yang dimulai dari kasus-kasus spesifik atau partikular, kemudian digeneralisasikan pada sejumlah kasus umum (Ulfatin, 2022). Oleh karena itu, analisis akan berfokus pada beragam keterampilan pustakawan di era digital dengan memperhatikan perkembangan di perpustakaan, serta kesesuaian metodologi untuk setiap objek kajiannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pustakawan UIN Imam Bonjol Padang di era digital

Berdasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa digital adalah sesuatu yang berkaitan dengan angka-angka, atau sistem tertentu yang berhubungan pada penomoran, yang mendeskripsikan teknologi elektronik yang membuat penghasilan, menyimpan, serta memproses data pada dua kondisi positif maupun non-positif. Kata digital berasal dari bahasa Yunani "digitusi," yang merujuk pada jari-jemari manusia yang berjumlah sepuluh. Angka sepuluh sendiri terdiridari dua radix, yaitu satu dan nol (Suma & Siregar, 2023). Dalam pembahasan mengenai era digital, seringkali perspektif yang diambil adalah keterkaitan perangkat komputer dan teknologi digital. Sejalan dengan ini, A Irhandayaningsih et al., (2022) mendefinisikan perpustakaan digital (digital library) sebagai konsep pengelolaan perpustakaan yang memanfaatkan internet dan teknologi informasi.

Dalam menghadapi era digital, pustakawan dihadapkan pada setidaknya dua tuntutan utama. Pertama, mereka harus mampu menyelaraskan beragam koleksi perpustakaan dengan perkembangan teknologi dan informasi terkini. Kedua, pustakawan juga perlu menyediakan layanan yang sesuai untuk generasi baru yang sangat akrab dengan teknologi dan informasi. Generasi ini, yang dikenal sebagai digital natives (Reid et al., 2023), menuntut layanan yang serba cepat dan interaktif.

Di era digital, pustakawan dan perpustakaan tidak bisa lagi hanya mengandalkan layanan konvensional yang menyediakan koleksi buku cetak. Sebaliknya, mereka dituntut untuk menyajikan informasi secara cepat dan berlimpah. Musyaffa & Utami, (2024) menjelaskan bahwa ada beberapa tuntutan bagi pustakawan dalam menyongsong perkembangan digital. Ini mencakup ketersediaan tidak hanya koleksi buku teks, tetapi juga berbagai jenis koleksi elektronik seperti e-book, e-journal, database online, serta audiovisual. Selain itu, perpustakaan juga diharapkan mampu menyediakan layanan one-stop service dan memberikan adding value information and knowledge dari berbagai format yang mereka miliki.

Menurut Susinta & Senjaya, (2022), tuntutan era digital jauh melampaui sekadar penguasaan teknologi. Era ini secara fundamental menuntut kemampuan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif diberbagai platform, seiring dengan kemahiran dalam memanfaatkan informasi secara digital. Ini berarti bahwa karakteristik utama dari era digital tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis seperti mengoperasikan perangkat atau menggunakan software. Lebih jauh lagi, era ini sangat menekankan pentingnya proses kognitif yang mendalam: kemampuan untuk membaca secara kritis, memahami sajian informasi yang kompleks dari berbagai perangkat teknologi, serta yang tak kalah penting, menciptakan atau merumuskan pengetahuan baru dari informasi yang telah diolah. Ini adalah pergeseran paradigma dari konsumsi pasif menjadi produksi pengetahuan aktif.

Mengingat perubahan lanskap informasi ini, kemampuan pustakawan UIN Imam Bonjol Padang untuk berubah dan beradaptasi dengan perkembangan yang dinamis menjadi sangat esensial. Di era digital ini, peran pustakawan tidak lagi statis, seperti hanya duduk menunggu pemustaka datang ke perpustakaan untuk memanfaatkan koleksi fisik yang ada. Model layanan yang pasif ini sudah tidak relevan. Sebaliknya, pustakawan kini dituntut untuk bertransformasi menjadi fasilitator aktif yang proaktif. Mereka berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara sumber-sumber informasi yang melimpah baik digital maupun fisik, dengan kebutuhan spesifik pemustaka. Peran ini mencakup membimbing pemustaka dalam navigasi informasi yang kompleks, membantu mereka menemukan sumber daya yang relevan, serta mengembangkan literasi digital agar

pemustaka dapat memanfaatkan informasi secara mandiri dan etis. Dengan demikian, pustakawan menjadi agen kunci dalam ekosistem informasi digital yang terus berkembang.

Tantangan Perpustakaan dan Pustakawan UIN Imam Bonjol Padang

Di era digital saat ini, dimana arus informasi mengalir tanpa batas dan sebagian besar pengguna perpustakaan adalah generasi digital (*net generation*), institusi perpustakaan dan para pustakawan di dalamnya menghadapi serangkaian tantangan yang semakin kompleks dan multifaset. Salah satu permasalahan utama yang muncul adalah validitas informasi. Dengan volume data yang begitu masif di dunia maya, membedakan informasi yang akurat dari yang tidak valid menjadi semakin sulit. Oleh karena itu, pustakawan dituntut untuk memiliki kemampuan penyaringan informasi yang sangat cermat dan kritis, bertindak sebagai filter yang dapat diandalkan bagi para pencari pengetahuan.

Selain isu validitas, perpustakaan juga harus beradaptasi dengan kebutuhan akan pengelolaan berbagai format koleksi. Tidak lagi terbatas pada buku fisik, perpustakaan kini wajib mengoptimalkan penanganan bahan pustaka baik dalam bentuk digital maupun non-digital, memastikan aksesibilitas dan keberlanjutan keduanya. Selanjutnya, peningkatan literasi informasi digital bagi para pengguna menjadi tanggung jawab esensial perpustakaan. Ini berarti membekali pemustaka dengan keterampilan untuk mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif dan etis.

Tidak hanya itu, perpustakaan juga dituntut untuk terus menerapkan dan mengembangkan teknologi informasi terkini agar tetap relevan dan fungsional sesuai dengan perkembangan zaman yang begitu cepat. Keterlibatan dalam membangun jaringan dan kolaborasi melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi sangat krusial. Jaringan ini tidak hanya memperluas cakupan layanan, tetapi juga memungkinkan perpustakaan untuk berbagi sumber daya dan keahlian. Dengan demikian, perpustakaan harus senantiasa berevolusi, tidak hanya sebagai penyedia koleksi, tetapi juga sebagai fasilitator literasi digital dan penghubung informasi di tengah derasnya gelombang digitalisasi.

Penerapan dan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan hak sekaligus kebutuhan fundamental bagi perpustakaan dalam upaya memenuhi ekspektasi pengguna yang terus berkembang. Namun, tanggung jawab besar ini tidak hanya terletak pada institusi perpustakaan, melainkan juga pada individu pustakawan yang memegang peran strategis dalam operasional dan layanan informasi. Dalam konteks ini, pustakawan dituntut untuk senantiasa beradaptasi dan meningkatkan kompetensi, tidak hanya dalam aspek teknis seperti penguasaan TIK, tetapi juga dalam hal *soft skill* yang menunjang profesionalisme mereka. Keterampilan seperti komunikasi interpersonal, kemampuan bekerja sama dalam tim, manajemen waktu, berpikir kritis, serta sikap proaktif dan pelayanan prima menjadi komponen penting yang harus dimiliki oleh pustakawan agar mampu menjalankan peran sebagai fasilitator informasi yang efektif di era digital. Dengan kombinasi antara penguasaan teknologi dan pengembangan *soft skill*, pustakawan dapat menjaga relevansi dan kualitas layanannya ditengah dinamika transformasi digital yang terus berlangsung.

Tantangan utama bagi pustakawan UIN Imam Bonjol Padang adalah kemampuan mereka untuk secara mahir mengimplementasikan beragam perangkat dan sistem teknologi informasi dalam setiap aspek proses kerja. Ini jauh melampaui penggunaan dasar; pustakawan dituntut memiliki serangkaian keterampilan teknis yang spesifik dan mendalam. Keahlian ini mencakup desain dan manajemen basis data (*database*) untuk penyimpanan dan pengambilan informasi yang efisien, kemampuan dalam pengelolaan

data warehousing untuk analisis data skala besar, serta kemahiran dalam penerbitan elektronik untuk diseminasi konten digital.

Selain itu, pemahaman mendalam tentang infrastruktur perangkat keras (hardware) dan arsitektur informasi menjadi vital untuk memastikan sistem berjalan optimal. Pustakawan juga harus piawai dalam memanfaatkan sumber informasi elektronik yang beragam, melakukan integrasi informasi dari berbagai platform, serta memiliki kemampuan dalam desain intranet dan ektranet untuk komunikasi internal dan eksternal perpustakaan. Tak kalah penting, penguasaan perangkat lunak aplikasi terkini untuk manajemen informasi menjadi keharusan. Semua keterampilan kompleks ini, sebagaimana digarisbawahi oleh Hanum et al., (2024), adalah inti dari peran dinamis pustakawan dalam mengakselerasi transformasi perpustakaan di era serba digital ini.

Di tengah dunia yang dipenuhi informasi tanpa batas dan dominasi generasi digital sebagai pemustaka utama, perpustakaan serta para pustakawan menghadapi serangkaian tantangan yang kian kompleks. Salah satu persoalan signifikan yang muncul adalah validitas informasi. Dengan volume data yang begitu masif, kemampuan untuk membedakan sumber yang kredibel dari yang tidak akurat menjadi semakin sulit. Oleh karena itu, pustakawan dituntut untuk memiliki kemampuan penyaringan informasi yang sangat cermat dan kritis, bertindak sebagai penjamin keabsahan data bagi para pencari pengetahuan.

Seiring dengan itu, perpustakaan juga harus mampu mengelola ragam format koleksi secara efektif, mencakup baik materi fisik maupun digital. Tak kalah penting, peningkatan literasi informasi digital di kalangan pengguna adalah sebuah keharusan, membekali mereka dengan keterampilan untuk mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi daring secara mandiri dan etis. Perpustakaan juga wajib terus mengadopsi dan mengembangkan teknologi informasi terkini agar selalu relevan dengan dinamika zaman. Terakhir, kemampuan untuk membangun jaringan dan berkolaborasi melalui TIK menjadi sangat vital, memperluas jangkauan layanan dan berbagi sumber daya.

Menyikapi kompleksitas ini, Iskandar et al., (2022), merinci berbagai kompetensi yang harus dimiliki pustakawan di era teknologi informasi. Kompetensi ini mencakup keterampilan dasar perpustakaan yang telah berevolusi ke lingkungan elektronik, keahlian dalam manajemen informasi, keterampilan terkait teknologi informasi, kemampuan generik yang dapat diaplikasikan lintas bidang, keahlian dalam mengajar dan membimbing, manajemen dan kepemimpinan, jiwa kewirausahaan, sikap profesional dan kepribadian yang baik, serta pengetahuan dan keterampilan pelengkap lainnya. Transformasi ini menegaskan peran pustakawan sebagai navigator informasi yang tak tergantikan.

Peran Pustakawan UIN Imam Bonjol Padang

Keberhasilan sebuah perpustakaan sangat bergantung pada peran pustakawan. Meskipun perpustakaan dilengkapi dengan anggaran besar, teknologi canggih, serta layanan prima, tanpa kontribusi pustakawan yang berkapasitas dan memiliki kredibilitas, operasional perpustakaan tidak akan optimal. Hal ini karena fasilitas dan sumber daya manusia memiliki keterkaitan yang saling melengkapi.

Peran pustakawan:

1. Manajer Perpustakaan Digital

Pustakawan digital bertanggung jawab untuk mengelola perpustakaan digital, termasuk mengurus basis data, menyusun katalog, dan memastikan koleksi literatur terorganisir dengan baik untuk mempermudah pencarian dan akses pembaca.

2. Kurator Informasi

Sebagai kurator informasi, pustakawan digital harus memilih dan menilai sumber daya digital yang relevan, akurat, dan berkualitas tinggi untuk masuk ke dalam koleksi perpustakaan. Mereka juga harus terus memperbarui koleksi agar tetap relevan dengan perkembangan pengetahuan terkini.

3. Pendukung Literasi Digital

Pustakawan digital berperan sebagai pendukung literasi digital bagi masyarakat. Mereka membantu pengguna memahami cara mengakses dan menggunakan perpustakaan digital dengan efisien, memastikan aksesibilitas dan keterampilan teknologi tidak menjadi hambatan bagi para pembaca.

4. Pengajar dan Penyuluh

Pustakawan digital juga berperan sebagai pengajar dan penyuluh tentang literasi digital, mengadakan pelatihan atau sesi edukasi bagi pengguna perpustakaan, termasuk di sekolah dan masyarakat umum.

5. Penghubung komunitas

Pustakawan digital berfungsi sebagai penghubung komunitas dengan menyediakan forum diskusi online, kelompok baca digital, dan platform kolaborasi (admin perpustakaan, "Peran Pustakawan di Era Digital Library", <https://perpustakaan.unas.ac.id/berita-kami/peran-pustakawan-di-era-digital-library/>, 23 September 2025).

Berdasarkan uraian di atas, perlu untuk para pustakawan UIN Imam Bonjol Padang memahami setiap peran tersebut sehingga peningkatan terhadap layanan pemustaka dapat terwujud dengan maksimal. Dan pada akhirnya berdampak pada tercapainya kepuasan pemustaka untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

Keterampilan Pustakawan UIN Imam Bonjol Padang

Pustakawan adalah individu yang kompeten, dengan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan di bidang kepustakawanan, serta memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Penjelasan ini diperkuat oleh Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, yang mengidentifikasi dua kelompok pekerja di perpustakaan:

1. Pustakawan, yaitu individu yang memiliki kompetensi dari pendidikan dan pelatihan kepustakawanan, dengan tugas dan tanggung jawab mengelola serta melayani perpustakaan.
2. Tenaga Teknis Perpustakaan (tenaga non-pustakawan), merupakan kelompok ini secara teknis mendukung fungsi perpustakaan, seperti tenaga ahli komputer, audiovisual, atau administrasi.

Oleh karena itu, Mubarak & Masruri, (2023) mengisyaratkan tiga kriteria penting yang harus dimiliki pustakawan: sifat dan kepribadian yang baik (personal traits), pendidikan yang memadai (education), serta pengalaman yang cukup (experiences).

Menurut Hermawan pustakawan memiliki keistimewaan-keistimewaan yang diperhatikan oleh pemerintah dengan memiliki potensi berkembang secara karir dan meningkatkan kinerja kepustakawanan sesuai dengan keputusan No. 33 Tahun 1998 tentang jabatan dan fungsional pustakawan. Selain itu profesionalisme pustakawan ketika melaksanakan kegiatan sesuai dengan tanggung jawab dan seorang meneger informasi

baik dikalangan mahasiswa, dosen, maupun masyarakat luas (Rahmah et al., 2024).

Di era digital, sangat dituntut keterampilan pustakawan dalam mempersiapkan dan menghadapi tuntutan zaman dan diimbangi dengan penguasaan teknologi yang bersaing dan penuh inovasi. Dengan jelas menurut Fatmawati ada beberapa hal yang penting dipersiapkan oleh perpustakaan dalam perpustakaan digital diantaranya Pertama, pengembangan sumber daya manusia sangat esensial. Pustakawan dan staf perpustakaan harus memiliki keahlian yang relevan dengan disiplin ilmu yang dilayani, memastikan mereka mampu memfasilitasi kebutuhan informasi yang spesifik dan mendalam. Kedua, pemenuhan koleksi juga harus diperluas. Perpustakaan wajib menyediakan berbagai jenis materi, baik dalam format fisik seperti buku dan majalah, maupun format digital seperti jurnal, CD-ROM, dan literatur elektronik lainnya, untuk mendukung kebutuhan para peneliti di bidang tertentu. Ketiga, ketersediaan sarana dan prasarana teknologi yang memadai sangat krusial. Ini mencakup perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software) yang handal untuk mendukung akses informasi yang efisien di perpustakaan. Keempat, layanan perpustakaan harus dapat diakses secara daring. Dengan layanan berbasis internet, perpustakaan dapat memfasilitasi berbagi informasi (information sharing) yang lebih luas dan cepat. Terakhir, kolaborasi antar perpustakaan menjadi kunci. Melalui kerja sama yang saling menguntungkan, perpustakaan dapat memperluas cakupan sumber daya dan layanan, memberikan manfaat maksimal bagi penggunaanya.

Penerapan teknologi informasi seringkali menjadi tolok ukur utama kemajuan sebuah perpustakaan, bukan lagi luasnya gedung atau banyaknya rak buku. Sebaliknya, kecanggihan dan otomatisasi kinerja perpustakaan berkat teknologi informasi yang berkembang di era digital lah yang menjadi indikator penting. Perkembangan ini menunjukkan bahwa kecepatan pengembangan perpustakaan kini banyak didukung oleh teknologi. Pemanfaatan teknologi mampu meningkatkan fungsi dan peran perpustakaan sebagai media penyebaran ilmu pengetahuan dan informasi. Salah satu contohnya adalah kehadiran basis data perpustakaan digital (digital library), baik yang dapat diakses secara daring maupun luring .

Penguasaan keterampilan yang sangat erat hubungannya dengan EQ diperlukan oleh pustakawan UIN Imam Bonjol Padang. Menurut penelitian para ahli, seseorang dengan kemampuannya yang lebih tinggi akan dapat mencapai kesuksesan lebih baik dari orang yang hanya memiliki IQ tinggi saja, namun lebih pustakawan menguasai keduanya dengan melakukan perbaikan diri secara terus menerus. Oleh karena itu pemanfaatan pustakawan secara besar-besaran terkait keberadaan teknologi (Yusniah et al., 2023).

Tabel 1. Keterampilan Pustakawan

Keterampilan IQ Pustakawan	Keterampilan EQ Pustakawan
Menguasai teori pencarian informasi Dan penyelesaian masalah	Sabar mendengarkan dan menyimak
Menguasai teknologi, komunikasi, dan Bahasa	Ramah dan menyenangkan dalam Berkomunikasi atau bertutur kata
Menguasai mesin pencarian, jaringan sosial, email, OPAC, wabsite, dan sebagainya	Memiliki kemampuan untuk menyalurkan ide, pendapat, dan menggunakan retorika bahasa yang baik dan santun
Menguasai ilmu-ilmu kepustakaan Pada umumnya	Dapat bekerja sama dengan siapa saja

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, dengan pesatnya kemajuan teknologi dalam konteks perpustakaan dan keterampilan pustakawan yang berpengaruh kepada kegiatan-kegiatan yang berada di perpustakaan, didominasi dengan komputer sebagai perangkat pengganti yang mampu menggantikan tenaga manusia untuk menyelesaikan pekerjaan, termasuk pustakawan. Namun, harus diakui pula bahwa inovasi teknologi secara mutlak mampu menghasilkan produk yang lebih unggul dari karya manusia, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kecanggihan algoritma dan kemampuan komputasi memungkinkan penciptaan solusi yang presisi dan efisien dalam skala besar. Dengan demikian, peran teknologi menjadi tak tergantikan dalam mendorong batasan-batasan produktivitas dan kualitas diberbagai bidang.

D. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari tulisan ini adalah perpustakaan dan pustakawan harus memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi (dieradigital) dengan meningkatkan peran dan keterampilan pustakawan dalam mengelola dan mengoperasikan layanan yang berada di perpustakaan, sehingga pemustaka memiliki harapan yang besar terhadap implementasi perpustakaan berbasis digital. Hal ini terpenuhinya kebutuhan pemustaka terhadap informasi-informasi yang hendak dicari, sehingga menguasai dan bisa bersaing dilevel dunia terkait dengan perpustakaan digital dengan keterampilan yang dimiliki oleh pustakawan dalam mengelola perpustakaan.

Dengan keterampilan baik IQ dan EQ tersebut yang dimiliki oleh pustakawan, menjadi modal penting untuk bertahan dan beradaptasi dengan perubahan, dan perkembangan teknologi bisa dinikmati segala lapisan masyarakat ilmiah dengan tujuan menjadikan perpustakaan sebagai sumber informasi yang diminati oleh generasi yang berbasis digital, dan pustakawan akan selalu dibutuhkan bahkan menjadi eksis dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanum, B., Norita, D., & Oktora, A. (2024). Pendampingan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Dalam Peningkatan Perpustakaan Digital. *Dimastek (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Teknologi)*, 4(2), 61–65.
- Irhandayaningsih, A., Arifan, F., & Broto, R. T. D. W. (2022). Digital library sebagai upaya peningkatan pelayanan perpustakaan pada era new normal di Perpustakaan Flamboyan Pematang. *Inisiatif: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 25–27.
- Iskandar, F. A., Iskandar, I., & Wijayanti, L. (2022). Kompetensi pustakawan dalam manajemen pengembangan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 4(2).
- Julianti, S. A. (2023). Kompetensi Seorang Pustakawan Dalam Menguasai Teknologi Informasi Untuk Mengelola Perpustakaan Digital Pada Era 4.0. *LIBRIA*, 14(2), 143–165.
- Mohanraj, A., Viji, C., Varadarajan, M. N., Kalpana, C., Jayavadivel, R., Rajkumar, N., & Jagajeevan, R. (2024). Privacy and security in digital libraries. In *AI-Assisted Library Reconstruction* (pp. 104–125). IGI Global.
- Mubarok, M. S., & Masruri, A. (2023). Pengembangan Kompetensi Pustakawan dalam Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Amikom Yogyakarta. *Al-Ma Mun Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi*, 4(1), 33–44.

- Musyaffa, M. A., & Utami, W. S. (2024). Inovasi pengembangan aplikasi perpustakaan digital untuk optimalisasi akses pengetahuan dengan pendekatan metode waterfall. *Jurnal Informatika Teknologi Dan Sains (Jinteks)*, 6(4), 919–928.
- Nada, I. W. (2021). Kompetensi pustakawan di era disrupsi digital. *Media Sains Informasi Dan Perpustakaan*, 1(1), 59–69.
- Rahmah, N. F., Rizal, E., & Yanto, A. (2024). ANALISIS KOMPETENSI PUSTAKAWAN PADA PERPUSTAKAAN RISET BADAN RISET ILMIAH NASIONAL. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(04), 145–152.
- Reid, L., Button, D., & Brommeyer, M. (2023). Challenging the myth of the digital native: A narrative review. *Nursing Reports*, 13(2), 573–600.
- Siregar, N. Z., Hasibuan, A., & Syam, A. M. (2024). The Influence of Digital Library Service Quality On Student Satisfaction. *PERSPEKTIF: Journal of Social and Library Science*, 2(2), 40–48.
- Suma, D., & Siregar, B. A. (2023). *Bisnis digital*. CV. Azka Pustaka.
- Susinta, A., & Senjaya, R. (2022). Manajemen Perpustakaan Digital Di Era Global Pada Perpustakaan Kampus Institut Pemerintahan Dalam Negeri. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Wenny, L. S., Fadiah, N., & Lolytasari, L. (2024). Pengaruh Kompetensi Soft Skill Pustakawan Terhadap Kepuasan Pemustaka Di Perpustakaan FKIP UHAMKA. *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 18(2), 205–214.
- Yaqin, M. A. (2022). Strategy of library development towards digital library. *J. Pendidik. Dan Sos. Hum*, 2(2), 52–69.
- Yusniah, Y., Salimah, A. N., Elisa, M., & Mumtazien, G. (2023). Pustakawan dan Profesi: Menelaah Profesionalitas Pustakawan dalam Mewujudkan Eksistensi Perpustakaan. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 28–34.